

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beberapa provinsi, salah satunya ialah Sumatera Utara. Sumatera Utara memiliki delapan etnis penduduk asli yakni Melayu, Nias, Pesisir Sibolga, Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak. Dimana setiap etnis memiliki kesenian yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas sendiri pula. Keunikan dan kekhasan budaya berkaitan erat dengan adat dan tingkah laku masyarakat yang menempati daerah tersebut. Dapat dikatakan pula kekhasan dan keunikan budaya suatu suku identik dengan tingkah laku masyarakat setempat yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan maupun keadaan sosial ekonominya.

Setiap suku memiliki kebudayaan yang menghasilkan banyak upacara adat dan kesenian daerah yang dapat menjadi ciri khas suku tersebut, misalnya dalam hal kesenian, pakaian adat, dan bahasa. Begitu pula dengan Batak Simalungun yang merupakan salah satu etnis di Provinsi Sumatera Utara. Kesenian yang terdapat dalam masyarakat Simalungun merupakan suatu warisan leluhur. Taralamsyah Saragih mengatakan bahwa kesenian yang ada di Simalungun dapat dibagi atas seni musik (*gual*), seni suara (*doding*), seni tari (*tortor*). Dalam tulisan ini lebih difokuskan pada seni tarinya<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Jacson Purba. *Seminar Kebudayaan Simalungun*. Pematangsiantar:1964 h.213

Menurut Soedarsono mengatakan bahwa “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh secara ritmis dan indah”<sup>2</sup>. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang diungkapkan melalui gerakan-gerakan indah yang disusun sedemikian rupa.

Tari pada masyarakat Simalungun disebut dengan *tortor*, sedangkan penari disebut *panortor*, dan menari disebut *manortor*. “*Tortor* dalam kehidupan masyarakat Simalungun selalu berkaitan erat dengan berbagai upacara adat dan hiburan. Adapun beberapa judul *tortor* di Simalungun diantaranya *Tortor Sombah, Tortor Huda-huda, Tortor Topping, Tortor Nasiaran*”<sup>3</sup>. Adapun kajian dalam penelitian ini adalah *diharsitarlak* yang digunakan masyarakat Simalungun sebagai tari penyambutan untuk Raja Simalungun maupun tamu-tamu kehormatan.

*Dihar sitarlak* adalah bentuk kesenian yang tercipta dari gerak-gerak *dihar*. *Dihar* (silat) atau *mandihar* (bersilat) merupakan seni bela diri yang berasal dari daerah Simalungun. “*Dihar* memiliki sikap dasar gerakan yang tidak arogan atau tidak menunjukkan kesombongan dan juga menggambarkan bahwa masyarakat Simalungun mempunyai pertahanan diri yang kuat. Sikap dasar silat ini menyampaikan sarat akan pesan-pesan religius dan petuah kehidupan masyarakat Simalungun. Pertama yakni *biar mangidah naibata* (pesan untuk takut

---

<sup>2</sup>Nurwani. *Bahan Ajar Pengetahuan Seni Tari*. Unimed Press : Medan, 2014 h.20

<sup>3</sup>Jackson Purba, Op. Cit h.240

akan Tuhan) kemudian, *toruh maruhur* (pesan untuk selalu rendah hati) terakhir, *pakkoromon diri* (penguasaan diri)”<sup>4</sup>.

Selain untuk pertahanan diri, *mandihar* biasanya dilakukan masyarakat Simalungun dalam suatu prosesi adat maupun kegiatan resmi untuk menyambut tamu-tamu kehormatan seperti Raja Simalungun. Sebahagian masyarakat Simalungun menyebut *dihar* merupakan *tortor dihar* karena digunakan untuk penyambutan, kadang juga ditampilkan sebagai pertunjukan oleh sebab itu, *dihar* sering dikenal sebagai tari apalagi *dihar* ini diiringi musik jadi semakin jelas bahwa *dihar* ini merupakan tari penyambutan.

Menurut narasumber *Dihar* terbagi atas beberapa, yaitu:

1. *Dihar Horbou Sihalung* : gerakan silat yang terinspirasi dari gerakan kerbau.
2. *DiharSitarlak*: gerakan silat dengan ragam gerak angkat kaki, menerjang dan memukul.
3. *Dihar Rimau Putih* : gerakan silat yang terinspirasi dari gerakan harimau.
4. *Dihar Balang Saha* : gerakan silat yang terinspirasi dari gerakan belalang.
5. *Dihar Bona Uhor* : gerakan silat dengan ragam gerak terbuka, telapak kaki menyerang lawan.
6. *Dihar Natar* : gerakan silat yang gerakan langkah kakinya harus kontak bumi.

---

<sup>4</sup>Wawancara Bpk Sahat Damanik, 02 Agustus 2017

Dari beberapa jenis *dihar* tersebut yang sering digunakan sebagai penyambutan untuk tamu-tamu kehormatan dalam acara adat Simalungun adalah *diharsitarlak* dan *dihar natar*<sup>5</sup>.

Dari beberapa *dihar* tersebut, *diharsitarlak* dijadikan rujukan dalam penelitian ini. *Dihar sitarlak* ini biasanya dilakukan oleh dua orang atau kelompok namun tetap berpasangan. *Dihar sitarlak* dilakukan dalam acara adat Simalungun yang digunakan untuk menyambut tamu kehormatan yang ada di Simalungun. Alat musik yang digunakan pada *dihar sitarlak* yaitu *gondrang sidua-dua*, *sarunei*, *gong* atau *ogung* dan *mongmongan*. *Gondrang* yang sering digunakan untuk mengiringi *dihar* ini adalah *haro-haro*, *parahot*, dan *gual porang*. Adapun busana yang digunakan pada *dihar* ini ada tiga jenis yaitu 1) busana hitam yang terdiri dari baju berwarna hitam, celana hitam, *ragi pane*, *suri-suri* dan *gotong*, 2) busana merah yang terdiri dari baju berwarna merah, celana merah, *ragi pane*, *suri-suri* dan *gotong*, 3) *polang-polang* (busana berwarna campran hitam, merah, putih), *ragi pane*, *suri-suri* dan *gotong*<sup>6</sup>.

Setiap gerakan memiliki bentuk simbol yang masing-masing memiliki makna, seperti yang terdapat dalam ilmu semiotik yang berbicara tentang tanda, penanda, dan petanda. Tanda dilahirkan melalui simbol-simbol, penanda merupakan simbol yang dilahirkan lewat ragam-ragam gerak dan petanda merupakan makna yang dilahirkan melalui simbol. Begitu pula dalam *dihar sitarlak* terdapat simbol-simbol sebagai tanda, penanda yang dilahirkan melalui

---

<sup>5</sup>ibid

<sup>6</sup>ibid

ragam gerakannya, dan memiliki makna yang dilahirkan melalui simbol yang disebut sebagai petanda.

Ilmu semiotik dapat digunakan untuk mengkaji *diharsitarlak*. Kajian semiotika yang terdapat dalam *diharsitarlak* tentunya akan sangat menjelaskan lebih detail mengenai arti dan makna itu sendiri, dalam ilmu semiotik disebut petanda. Petanda dalam hal ini dilahirkan melalui tanda atau simbol-simbol yang dilahirkan melalui gerakan *diharsitarlak* yang berpijak dari gerakan silat. Karena dalam tari ini ada yang harus dipahami dan dimengerti oleh penikmat lewat tanda-tanda atau simbol-simbol yang dikomunikasikan melalui simbol gerak atau simbol lain sebagai pendukungnya maka, penulis mencoba untuk meneliti lebih dalam dengan mengkajinya melalui teori semiotik, dimana peneliti akan mengkaji tanda, penanda, dan petanda dalam gerakan *diharsitarlak* sebagai kajian semiotikanya. Maka dari itu penulis mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian dengan judul **“*DiharSitarlak* Pada Masyarakat Simalungun : kajian semiotik”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari apa yang tergambar dalam latar belakang masalah, maka ada yang dapat dijadikan catatan untuk diidentifikasi. Identifikasi masalah sengaja dimunculkan untuk mengenal lebih dekat permasalahan apa yang menjadi materi penelitian. Dengan adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga nantinya akan mencapai pada sasarannya. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dengan demikian,

berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun diasumsikan sebagai tari penyambutan untuk Raja Simalungun.
2. Bentuk gerak *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun yang terdiri dari rangkaian gerak-gerak silat.
3. Fungsi *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun sebagai tari penyambutan.
4. Tanda yang terdapat dalam gerakan *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun dapat dilihat dari simbol-simbol sebagai wujud gerak.
5. Penanda yang terdapat dalam gerakan *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun dapat dilihat daribentuk gerak *diharsitarlak*.
6. Petanda dalam gerakan *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun adalah makna yang terdapat dalam wujud gerak sebagai simbol dalam *diharsitarlak*.
7. Interpretasi makna yang terdapat dalam *dihar sitarlak* dapat dilihat melalui kegiatan masyarakat Simalungun.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan tidak terlalu luas, maka penulisan harus dibatasi.

Adapaun batasan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk gerak *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun yang terdiri dari rangkaian gerak-gerak silat.

2. Tanda yang terdapat dalam gerakan *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun dapat dilihat dari simbol-simbol sebagai wujud gerak.
3. Penanda yang terdapat dalam gerakan *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun dapat dilihat dari bentuk gerak *diharsitarlak*.
4. Petanda dalam gerakan *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun adalah makna yang terdapat dalam wujud gerak sebagai simbol dalam *diharsitarlak*.
5. Interpretasi makna yang terdapat dalam *dihar sitarlak* dapat dilihat melalui kegiatan masyarakat Simalungun.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, ada hal yang sangat penting diambil dalam penelitian ini yaitu rumusan masalah. Dalam rumusan masalah dapat mempertajam arah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun?
2. Bagaimana tanda yang terdapat dalam *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun?
3. Bagaimana penanda yang terdapat dalam *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun?
4. Bagaimana petanda yang terdapat dalam *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun?

5. Bagaimana interpretasi makna yang terdapat dalam *dihar sitarlak* pada masyarakat Simalungun?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan yang merupakan suatu keberhasilan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan hal yang utama untuk mendapatkan gambaran dari hasil penelitian. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapainya tujuan penelitian.

Dari perumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun.
2. Mendeskripsikan tanda yang terdapat dalam gerakan *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun.
3. Mendeskripsikan penanda yang terdapat dalam gerakan *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun.
4. Mendeskripsikan petanda yang terdapat dalam gerakan *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun.
5. Mendeskripsikan makna yang terdapat dalam *dihar sitarlak* melalui kegiatan masyarakat Simalungun.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang telah ditetapkan akan pula mendatangkan manfaat sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian juga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai kalangan. Baik

untuk instansi dan institusi terkait, lembaga-lembaga kesenian formal maupun nonformal, maupun kalangan praktisi kesenian di Sumatera Utara. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan kepada penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai semiotika *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian lain yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih lanjut.
3. Sebagai sumber informasi tertulis mengenai tanda, penanda, dan petanda dalam gerak *diharsitarlak* pada masyarakat Simalungun.
4. Menambah bahan bacaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik.

Sebagai upaya pendokumentasian yang dapat menambah referensi tentang budaya Simalungun terutama kesenian.